

Apa yang Akan Saya Lakukan Jika Menjadi Anggota Dewan Kesenian Jakarta

Oleh Fadriah Nurdiansih

Menjadi anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) bukanlah sebuah jabatan administratif biasa, melainkan sebuah amanah budaya yang menuntut tanggung jawab besar terhadap kehidupan kesenian di ibu kota. DKJ memegang peran penting dalam penggerak ekosistem kesenian, menjadi penghubung para pemangku kepentingan, antara birokrat dan seniman. DKJ menjalankan fungsi advokasi untuk menjadi penghubung antara keinginan masyarakat seni dengan pemerintah.

Saya menyadari DKJ bukanlah sebuah EO alias pengelola acara seni semata. Sebagian kalangan mendiskreditkan DKJ karena banyaknya program-program seni yang dikelola. Akan tetapi, program itu sebenarnya adalah alat untuk mencapai visi misi DKJ.

DKJ kini semakin aktif membangun legitimasi publik, menegaskan posisinya sebagai motor penggerak ekosistem kesenian, serta tempat bertemunya seniman, intelektual, dan masyarakat dalam sebuah dialog yang sehat dan produktif.

Jika terpilih menjadi anggota DKJ periode 2026-2029, saya menyadari ada kerja-kerja lebih besar yang harus dilakukan. Pengalaman menjadi anggota dan Ketua Komite Sastra DKJ 2023-2026 akan saya bawa untuk melakukan hal-hal yang lebih baik.

Saya berencana memperkuat visi dan misi DKJ, menjadikan lembaga ini lebih terhubung dengan para *stakeholder*, mendengarkan aspirasi para seniman dan para pegiat seni, serta berperan langsung dalam pembangunan, khususnya yang terkait dengan kesenian dan kebudayaan.

Saya merangkum hal-hal tersebut dalam beberapa poin di bawah ini:

1. Memperkuat Fondasi Kelembagaan dan Transparansi

Sebuah lembaga yang baik haruslah memiliki fondasi yang kukuh, ajeg, transparan, dan partisipatif. Misalnya yang terpenting adalah sistem perekrutan staf yang terbuka, sistem penyimpanan data yang lebih baik, sehingga DKJ memiliki basis data sampai ke pengurus-pengurus sebelumnya. Kadang kala, begitu staf berganti, maka data yang dimiliki DKJ ikut hilang. Hal ini tidak boleh terjadi lagi.

Kemudian juga adalah sistem keuangan yang akuntabel dengan adanya audit keuangan yang sehat dan penunjukan bendahara di bawah UP PKJ TIM. Dengan demikian, setiap dana yang diterima untuk pengelolaan kesenian dapat dipertanggungjawabkan.

Kesenian akan bisa berjalan jika ada tata kelola yang baik. Tentu saja hubungan antara anggota DKJ satu sama lainnya harus baik. Anggota DKJ di awal periode kepengurusannya harus menandatangani surat pernyataan integritas bahwa mereka bersedia meluangkan waktu dan bekerja untuk kesenian. DKJ tidak hanya melakukan tugas formal, tapi juga menjadi corong bagi kebebasan berekspresi itu sendiri.

Program-program yang sudah baik dan menjadi *legacy* DKJ akan diteruskan, di Komite Sastra seperti Sayembara Novel, Sayembara Kritik dan Jurnal Tenggara. Sementara, kegiatan lain akan difokuskan untuk mendengar kebutuhan masyarakat seni dan distribusi pengetahuan yang bersifat pelatihan atau lokakarya.

2. Memperkuat Internal dan Target yang Realistis

DKJ harus mendapatkan dukungan eksternal dari masyarakat seni. Di Jakarta sendiri adalah rumah bagi keragaman budaya yang luar biasa. Sejak dulu Jakarta sudah terbuka dan internasional dengan penduduk aslinya, yaitu orang Betawi, yang sangat toleran. Dengan demikian, Jakarta selalu memberi tempat bagi kebudayaan maupun kesenian lain yang hidup di Jakarta. Bahkan, inovasi baru selalu bisa dilakukan dengan berbasis pada bentuk yang sudah ada. Misalnya, pengembangan lenong Betawi menjadi teater komedi ataupun musik Betawi dengan hip hop dan gambang kromong. Semua pelaku budaya, baik tradisi maupun modern, dari yang baru tumbuh serta berkembang, punya hak untuk didengarkan aspirasi dan bahkan dibantu oleh Dewan Kesenian Jakarta.

Melalui program regulernya, seperti TIMFest, yang dibuat saat ulang tahun Taman Ismail Marzuki, itu bisa menjadi puncak pertunjukan dari hal-hal terbaik yang dilakukan oleh setiap komite dan komisi di DKJ.

Target yang realistis ini bisa dilakukan dengan memilih program yang cocok di DKJ, bargaining posisi DKJ di media, serta menjalin relasi dengan aktivis seni budaya dan kebebasan berekspresi. Saya juga mendorong bahwa seni dipakai untuk menyuarakan isu-isu sosial dan masyarakat yang terpinggirkan. Hal itu sudah kami lakukan sebelumnya di Komite Sastra melalui Jakarta Internasional Literary Festival (JILF).

3. Mengembangkan Pendidikan dan Literasi Seni

Salah satu masalah utama dalam dunia kesenian di Indonesia adalah rendahnya literasi seni di kalangan masyarakat umum. Seni masih sering dipandang sebagai hiburan semata, bukan sebagai bagian penting dari pembentukan karakter, identitas, dan daya kritis masyarakat.

Seni adalah usaha untuk menyatakan kebenaran. Seni mengajarkan masyarakat untuk berani berpikir kritis. Oleh karena itu, saya akan meneruskan program baik yang sudah berjalan di Komite Sastra terkait pendidikan dan literasi seni, seperti Sastra Masuk Sekolah, jurnal kritik sastra Tenggara, pelatihan menulis kreatif, maupun workshop sebagai pengembangan dari sayembara yang dilakukan oleh DKJ. Penulisan seri Wacana juga akan digiatkan sebagai bagian dari distribusi pengetahuan. Juga membuka arsip DKJ sebagai bagian dari pendidikan seni dan kritik sosial.

Kolaborasi yang sudah berjalan baik selama ini, misalnya dengan sekolah, Dinas Pendidikan, dan lembaga maupun komunitas lain akan terus dikuatkan. Dengan demikian, akan tercipta calon-calon pemikir dan budayawan lain di masa depan. Program yang tercipta akan terasa lebih makro dan bukan mikro.

4. DKJ Tidak Asyik Masyuk Sendiri di TIM

Sebagai ibu kota, Jakarta memiliki potensi besar untuk menjadi pusat kesenian yang diperhitungkan di tingkat internasional. Di tengah banyaknya pusat kesenian yang hidup di Jakarta, TIM masih dianggap sebagai salah satu sentra.

Distribusi tentu perlu dilakukan agar tidak semua kegiatan harus dilakukan di TIM, tetapi juga menjangkau Pusat Kesenian lain, baik milik pemerintah atau swasta, yang ada di Jakarta. Tentu ini perlu ruang pembicaraan yang lebih luas ketika DKJ bisa mensupport atau melaksanakan kegiatan yang tidak hanya berbasis di TIM, tapi menjadi hub dari pusat kesenian atau kebudayaan lain di Jakarta.

Saya akan mendorong adanya ruang kreatif publik yang dapat digunakan komunitas seni tanpa biaya besar. Seni tidak boleh hanya hadir di Taman Ismail Marzuki, tetapi harus menyebar ke wilayah pinggiran, pasar, taman kota, dan ruang publik lain. DKJ sudah mulai melakukan itu dengan MRT dan tempat lain yang dikelola Pemprov, seperti Taman Literasi di Blok M dan PPSB di wilayah Jakarta.

Hubungan dengan kedutaan negara lain juga diperkuat, sehingga banyak kolaborasi dan pertukaran budaya yang bisa terjadi di masa depan.

5. Revisi Pergub dan Perda Terkait Aturan yang Lebih Memihak

DKJ memiliki kegamangan akibat tupoksi DKJ yang belum jelas. Oleh sebab itu, DKJ periode sekarang telah mengawal revisi Pergub 4 Tahun 2020. Hal itu dimaksudkan untuk menguatkan posisi DKJ secara kelembagaan. Dengan demikian, isu seperti keuangan yang membuat program *dis-continue* tidak akan terjadi lagi. Dukungan pemerintah terhadap DKJ juga akan semakin kuat.

Selain itu, relasi kelembagaan DKJ perlu didefinisikan ulang karena adanya perubahan / revitalisasi yang terjadi. DKJ lebih menjalankan fungsi sebagai *think-tank* dan pemberi masukan kepada Gubernur ataupun OPD lainnya.

Saya juga akan mendukung DKJ untuk turut serta memperjuangkan kesejahteraan seniman, misalnya melalui asuransi Kesehatan atau BPJS, penghargaan berkarya, maupun program hibah berkelanjutan. Juga mendorong gagasan “**Dana Abadi Seni Jakarta**” sebagai solusi. Dana ini digunakan untuk mendukung karya-karya penting yang mungkin tidak komersial, tetapi bernilai budaya tinggi.

Penutup

Menjadi anggota Dewan Kesenian Jakarta adalah sebuah amanah yang besar dan penuh tanggung jawab. Seorang anggota DKJ tidak berpikir dan bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi justru menjadi perwakilan yang menggerakkan energi kreatif masyarakat Jakarta.

Sebuah kota yang baik adalah kota yang tidak meninggalkan budayanya. Literasi terhadap kesenian dan kebudayaan dipakai untuk menaikkan IPK (Indeks Pemajuan Kebudayaan) DKI Jakarta yang masih kecil dan tertinggal dengan kota-kota lain di Indonesia.

Tentu saja kerja besar ini tidak dilakukan sendirian, perlu langkah strategis mulai dari memperkuat kelembagaan, merangkul keragaman seni, meningkatkan literasi, membangun jejaring global, memanfaatkan teknologi, menyediakan ruang kreatif, memperjuangkan kesejahteraan seniman, serta menghubungkan seni dengan isu sosial. Dengan begitu, saya percaya DKJ bisa menjadi garda depan ekosistem seni yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan.